

حلمنا لنذكر Journal of Arabic Literature

Vol. 4 No. 1, January, 2025 E-ISSN: 2985-7481, 49-81

Doi: <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i1.877>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Representasi Nilai Karakter dan Kehidupan Sosial Perempuan Arab Saudi dalam Film *from The Ashes*

Yosep Fatahuddin

fatahuddin1011@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Rohanda

rohanda@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Khomisah

khomisah@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract: *This study aims to analyze the representation of character education values and the social dynamics of Saudi Arabian women in the film From the Ashes through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The study is motivated by the limited number of semiotic studies examining the representation of Saudi women in contemporary Middle Eastern cinema, particularly those connecting cinematic signs with character education and social transformation within educational settings. Previous studies have primarily focused on cultural and feminist perspectives, leaving the relationship between symbols, social meanings, and women's identity transformation insufficiently explored. This research employs a descriptive qualitative method using Peirce's semiotic framework by identifying icons, indexes, and symbols embedded in scenes, dialogues, character expressions, costumes, and social settings portrayed in the film. Data were collected through direct observation of the film available on Netflix and analyzed based on the relationship between sign, object, and interpretant. The findings reveal that the film represents character education values through symbols of moral courage, responsibility, female solidarity, and critical attitudes toward social pressures within educational environments. Furthermore, the film portrays Saudi women as negotiating between patriarchal traditions and modernity, reflected*

in school spaces, institutional regulations, social interactions, and visual depictions of social control. The novelty of this study lies in its semiotic interpretation of Saudi women's representation through the lens of character education and social change. This research contributes to expanding film semiotics studies by highlighting the role of cinema as a medium for constructing social meaning and reflecting cultural transformation in contemporary Arab society.

Keywords: *Saudi women, character education, social change, semiotics, Charles Sanders Peirce, From the Ashes*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai pendidikan karakter dan dinamika sosial perempuan Arab Saudi dalam film *From the Ashes* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian semiotika yang mengkaji representasi perempuan Saudi dalam film kontemporer Timur Tengah, khususnya yang menghubungkan tanda-tanda sinematik dengan isu pendidikan karakter dan perubahan sosial di lingkungan pendidikan. Kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada perspektif budaya dan feminisme sehingga relasi antara simbol, makna sosial, dan transformasi identitas perempuan belum dikaji secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Peirce melalui identifikasi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam adegan, dialog, ekspresi tokoh, kostum, serta latar sosial film. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap film yang ditayangkan di Netflix dan dianalisis berdasarkan hubungan antara tanda, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan nilai pendidikan karakter melalui simbol keberanian moral, tanggung jawab, solidaritas perempuan, dan sikap kritis terhadap tekanan sosial di lingkungan pendidikan. Film ini juga menggambarkan perempuan Arab Saudi yang berada dalam proses negosiasi antara tradisi patriarkal dan modernitas. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan semiotik terhadap representasi perempuan Saudi melalui perspektif pendidikan karakter dan perubahan sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian semiotika film serta mempertegas fungsi film sebagai media konstruksi makna sosial dan refleksi transformasi budaya masyarakat Arab kontemporer.

Kata Kunci: *perempuan Arab Saudi, pendidikan karakter, perubahan sosial, semiotika, Charles Sanders Peirce, From the Ashes*

Pendahuluan

Perkembangan sosial di kawasan Arab dalam beberapa dekade terakhir memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan, terutama terkait posisi dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Jika sebelumnya

perempuan lebih sering ditempatkan dalam ranah domestik dan dibatasi oleh sistem sosial yang cenderung patriarkal, kini mulai terlihat adanya pergeseran menuju ruang publik yang lebih terbuka. Perubahan tersebut tidak terlepas dari transformasi kebijakan Arab Saudi

melalui program Vision 2030 yang mendorong penguatan peran perempuan sebagai bagian penting dalam kemajuan ekonomi dan sosial di Arab Saudi (Arishi dkk., 2026). Kebijakan ini membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat secara lebih aktif dalam kehidupan publik serta memperlihatkan adanya perubahan konstruksi sosial mengenai identitas dan peran perempuan di masyarakat Arab modern (Hardiyanti & Yuniati, 2021). Selain itu, reformasi tersebut turut memengaruhi cara perempuan direpresentasikan dalam media, termasuk film, yang kini tidak lagi sekadar menempatkan perempuan sebagai objek visual, melainkan sebagai subjek yang memiliki suara, pengalaman, dan posisi sosial tertentu (Ainurrofiq & Khasanah, 2024).

Dalam konteks budaya populer, film menjadi salah satu media yang efektif dalam merepresentasikan realitas sosial sekaligus membangun makna budaya. Film tidak hanya berfungsi

sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi tanda yang merefleksikan relasi kuasa, nilai moral, dan perubahan sosial dalam masyarakat. Yang mana kini perfilman Arab mulai bergerak menuju industri yang lebih terbuka, modern, dan memiliki pengaruh dalam pembentukan wacana sosial masyarakat kontemporer (Al-Qudah, 2022). Temuan (Zulkarnain, 2023) menunjukkan bahwa film-film Arab kontemporer mulai memberikan ruang bagi perempuan Muslim Arab untuk mengekspresikan identitas, pengalaman hidup, dan perjuangan mereka dalam menghadapi tekanan budaya patriarkal. Salah satu film yang merepresentasikan fenomena tersebut adalah film *From the Ashes* yang berlatar lingkungan sekolah perempuan di Arab Saudi. Film ini menampilkan berbagai konflik sosial, relasi kekuasaan, tekanan institusional, dan dinamika psikologis perempuan yang dikonstruksi melalui tanda-tanda visual maupun verbal. Kondisi tersebut menjadikan film ini relevan

untuk dikaji dalam perspektif semiotika karena setiap adegan, dialog, ekspresi, kostum, maupun latar sosial memiliki potensi makna yang merepresentasikan kondisi sosial perempuan Arab Saudi kontemporer.

Selain merepresentasikan realitas sosial, film juga dapat menjadi media refleksi nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan karakter menjadi salah satu perhatian utama, termasuk di Indonesia melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan 5 nilai utama yaitu: religius, integritas, kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme (Rohman, 2019). Nilai-nilai tersebut berkembang menjadi berbagai aspek karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan disiplin (Mughtar & Suryani, 2019). Penelitian (Rohanda, 2022) menunjukkan bahwa media budaya dapat merepresentasikan nilai pendidikan karakter melalui sistem tanda yang dibangun dalam narasi

dan konteks sosialnya. Dengan demikian, film *From the Ashes* tidak hanya dapat dipahami sebagai representasi kehidupan perempuan Arab Saudi, tetapi juga sebagai media yang memuat simbol-simbol pendidikan karakter yang berkaitan dengan moralitas, solidaritas sosial, keberanian, dan tanggung jawab dalam menghadapi tekanan sosial.

Dalam kajian semiotika, tanda dipahami sebagai sesuatu yang merepresentasikan objek tertentu dan menghasilkan makna melalui proses interpretasi Menurut (Firmansyah, 2022), semiotika tidak hanya mempelajari bentuk tanda, tetapi juga hubungan antara tanda, realitas, dan penafsiran yang dibangun oleh pembaca atau penonton. Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian film karena film tersusun atas berbagai elemen tanda seperti visual, dialog, gestur, warna, dan setting yang saling berinteraksi membentuk makna tertentu. Dalam

kajian semiotika, teks tidak hanya dipahami sebagai tulisan, tetapi juga mencakup gambar, suara, gestur, warna, dan berbagai unsur visual lain yang membentuk makna secara bersamaan. Media digital dan audiovisual seperti film memanfaatkan berbagai mode tanda tersebut untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui simbol, ekspresi, dialog, maupun teknik sinematografi. Pendekatan multimodal ini menunjukkan bahwa makna dalam sebuah karya tidak hadir secara tunggal, melainkan dibangun melalui hubungan antar tanda yang saling mendukung dan membentuk interpretasi sosial tertentu. Oleh karena itu, analisis semiotika terhadap film dapat digunakan untuk memahami bagaimana simbol, adegan, dan representasi visual dipakai untuk menyampaikan nilai, ideologi, serta pesan budaya kepada Masyarakat (Danesi, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji semiotika Charles Sanders Peirce dalam berbagai

media. Penelitian (Ramadhan dkk., 2024) tentang film *Farha* menunjukkan bahwa semiotika Peirce digunakan untuk mengungkap nilai sosial dan budaya masyarakat Palestina melalui simbol visual dan naratif. Penelitian lain oleh (Hamidah dkk., 2025), mengenai kartun *Fawwaz wa Nurah* menemukan representasi nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui tanda visual dan verbal. Selain itu, penelitian (Hartono dkk., 2024), pada film *Najih* menyoroti representasi nilai budaya, religiusitas, dan semangat menuntut ilmu, sedangkan penelitian (Putri dkk., 2025), pada film *Theeb* menekankan nilai moral seperti keberanian dan ketahanan hidup. Ada juga penelitian (Rifa Mazin Aqillah dkk., 2025), mengenai novel *Hikayat Zahra* mengungkap perjuangan perempuan terhadap ketidakadilan gender melalui analisis semiotika Peirce.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan

kontribusi penting terhadap pengembangan kajian semiotika, sebagian besar masih berfokus pada identifikasi tanda dan pengungkapan nilai moral, religiusitas, atau budaya secara umum. Penelitian terdahulu juga cenderung membahas representasi perempuan dalam karya sastra atau film secara deskriptif tanpa mengaitkannya dengan perubahan sosial perempuan Arab Saudi kontemporer. Selain itu, kajian mengenai semiotika perempuan Arab dalam film Saudi pasca Vision 2030 masih relatif terbatas, khususnya yang menghubungkan representasi tanda dengan isu pendidikan karakter, institusi pendidikan perempuan, dan transformasi sosial di lingkungan modern Arab Saudi. Dengan demikian, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana tanda-tanda sinematik dalam film Saudi kontemporer membangun makna tentang perubahan posisi perempuan, relasi sosial, serta konflik antara tradisi dan modernitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan kajian nilai pendidikan karakter dan dinamika sosial perempuan Arab Saudi dalam film *From the Ashes* (2024). Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam film, tetapi juga menafsirkan bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan perubahan sosial perempuan Saudi pasca reformasi Vision 2030. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai representasi perempuan Arab Saudi dalam film kontemporer melalui perspektif semiotika yang lebih kontekstual dan kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda sinematik dalam film *From the Ashes* merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan keadaan sosial perempuan Arab Saudi melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika film, pendidikan karakter, dan studi representasi perempuan dalam media kontemporer Arab.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian. Menurut (Rohanda, 2016) metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menghasilkan deskripsi yang rinci dan akurat terhadap suatu fenomena, sedangkan (Yuliani, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara faktual berdasarkan data yang diperoleh dari objek kajian. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada penafsiran makna tanda-tanda sinematik yang merepresentasikan nilai pendidikan karakter dan keadaan sosial perempuan Arab Saudi dalam film

From the Ashes. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui model analisis triadik yang terdiri atas representamen, object, dan interpretant untuk memahami hubungan antara tanda, objek yang dirujuk, dan makna yang dihasilkan (Firmansyah, 2022).

Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, setting, kostum, dan unsur visual lain yang mengandung tanda sosial serta nilai pendidikan karakter. Penelitian ini tidak menganalisis seluruh adegan dalam film, melainkan memilih adegan tertentu menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan adegan dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: adegan yang menampilkan interaksi sosial perempuan di lingkungan pendidikan, memuat konflik sosial dan relasi gender, mengandung tanda visual maupun verbal terkait nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, solidaritas, keberanian, dan disiplin, serta

merepresentasikan perubahan posisi perempuan Arab Saudi dalam konteks sosial modern. Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan 14 data namun dipilih sejumlah adegan utama yang dianggap paling relevan dan paling dominan dengan fokus penelitian untuk dianalisis secara mendalam.

Jenis data yang digunakan berupa data visual dan verbal yang terdapat dalam film, seperti potongan adegan, dialog, ekspresi, dan simbol-simbol sosial yang merepresentasikan keadaan perempuan Arab Saudi. Sumber data berasal dari film *From the Ashes* (2024) yang ditayangkan melalui platform Netflix

<https://www.netflix.com/id/title/81614037?utm>. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks film dengan cara menonton film secara berulang, mencatat adegan penting, mendokumentasikan dialog dan visual tertentu, serta mengidentifikasi tanda-tanda visual, verbal, dan nonverbal yang

menunjukkan makna sosial dan nilai pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama berupa proses coding data dengan mengidentifikasi dan memberi kode pada adegan yang mengandung tanda sosial dan nilai pendidikan karakter. Data yang telah dikodekan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Ikon dipahami sebagai tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang dirujuk, indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial, sedangkan simbol adalah tanda yang maknanya dibentuk melalui konvensi sosial dan budaya. Tahap berikutnya dilakukan analisis hubungan triadik Peirce yang meliputi representamen, object, dan interpretant untuk melihat hubungan antara bentuk tanda, realitas sosial yang direpresentasikan, dan makna yang dihasilkan. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dengan

mempertimbangkan konteks sosial perempuan Arab Saudi, nilai pendidikan karakter, dan perubahan sosial pasca Vision 2030.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan interpretative validity, yaitu validitas yang menekankan ketepatan penafsiran makna terhadap data yang dianalisis. Validitas dilakukan dengan menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial budaya yang terdapat dalam film serta membandingkan hasil interpretasi dengan teori semiotika, teori representasi, dan penelitian terdahulu yang relevan agar hasil analisis tidak bersifat subjektif maupun asumtif. Menurut (Oktaviani dkk., 2022) analisis semiotika dalam film tidak hanya memaparkan tanda secara teknis, tetapi juga mengungkap makna sosial, nilai budaya, dan pesan moral yang tersembunyi dalam konstruksi sinematik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan kredibel mengenai

representasi nilai pendidikan karakter dan keadaan sosial perempuan Arab Saudi dalam film *From the Ashes*.

Pembahasan dan Diskusi

Film *From The Ashes* (2024) merupakan film drama sosial asal Arab Saudi yang disutradarai oleh Meshal Al Jaser dan diproduksi oleh Telfaz 11 Studios, salah satu rumah produksi paling progresif di Timur Tengah. Film ini mengisahkan perjuangan perempuan Arab yang bekerja sebagai guru di sebuah sekolah menengah perempuan di Riyadh, yang kehidupannya berubah secara drastis setelah sebuah kebakaran misterius melanda sekolah tersebut. Judul *From the Ashes* (dari abu) memiliki makna simbolik yang kuat: kebangkitan dari kehancuran, baik secara fisik (kebakaran sekolah) maupun psikologis (kehancuran reputasi dan tekanan sosial). Melalui perjalanan tokoh Hanan, film ini menampilkan perempuan Arab yang bangkit dari keterpurukan moral dan sosial untuk menemukan kembali harga dirinya.

Refrensentasi Nilai-Nilai Pendidikan
Karakter
Nilai Religius

Proses semiotis	Gambar 1 menit 45.35
Representa ment Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan	

Sign: Tokoh-tokoh dalam film mengucapkan salam *Assalamualaikum* ketika memasuki ruangan, memulai percakapan, atau berinteraksi dengan sesama tokoh di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Objek: Ucapan *Assalamualaikum* merepresentasikan nilai religius, etika sosial, dan identitas budaya Islam dalam kehidupan masyarakat Arab Saudi. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, ucapan salam tersebut termasuk kategori simbol karena maknanya dibentuk melalui konvensi agama dan budaya Islam yang dipahami bersama oleh masyarakat Muslim. Salam tidak

hanya berfungsi sebagai sapaan, tetapi juga sebagai bentuk doa, penghormatan, dan penegasan identitas religius dalam interaksi sosial.

Interpretan: Dalam film *From the Ashes*, ucapan *Assalamualaikum* tidak sekadar ditampilkan sebagai kebiasaan komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai representasi nilai religius yang telah melekat dalam sistem sosial masyarakat Arab Saudi. Penggunaan salam dalam berbagai situasi memperlihatkan bahwa agama tidak hanya hadir dalam praktik ibadah formal, melainkan juga menjadi bagian dari budaya komunikasi dan hubungan sosial masyarakat. Melalui salam tersebut, film menunjukkan bagaimana nilai religius dibangun secara kolektif melalui bahasa dan kebiasaan sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari.

Jika Dalam artikelnya (Baihaqi, 2021) menjelaskan bahwa salam tidak hanya dimaknai sebagai ucapan sapaan, tetapi juga merepresentasikan nilai kedamaian,

keselamatan, kebaikan, dan penghormatan sosial. Didalam film ini secara ideologis, penggunaan salam memperlihatkan bagaimana identitas religius menjadi bagian dari norma sosial yang mengatur perilaku individu di ruang publik. Salam bukan hanya ekspresi spiritual pribadi, tetapi juga simbol kepatuhan terhadap budaya sosial yang religius.

Dalam konteks ini, film memperlihatkan bahwa religiusitas di masyarakat Saudi tidak hanya bersifat individual, melainkan telah menjadi identitas sosial yang dilembagakan dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ucapan *Assalamualaikum* berfungsi sebagai tanda yang menegaskan keterikatan individu dengan nilai-nilai kolektif masyarakat Muslim Arab. Di sisi lain, film juga menunjukkan adanya hubungan antara simbol religius dengan pembentukan citra moral tokoh. Tokoh yang menggunakan salam secara konsisten cenderung direpresentasikan sebagai pribadi yang sopan, terdidik, dan memiliki

kepatuhan terhadap norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa simbol religius dalam film tidak netral, tetapi turut membentuk konstruksi mengenai karakter ideal dalam masyarakat. Representasi tersebut secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana agama menjadi instrumen pembentukan moralitas sosial sekaligus standar perilaku yang diterima di lingkungan public. Dalam artikelnya zoterx menjelaskan bahwa salam tidak hanya dimaknai sebagai ucapan sapaan, tetapi juga merepresentasikan nilai kedamaian, keselamatan, kebaikan, dan penghormatan sosial.

Dengan demikian, ucapan *Assalamualaikum* dalam film *From the Ashes* tidak hanya memiliki makna literal sebagai salam pembuka, tetapi juga mengandung makna ideologis yang merepresentasikan religiusitas, identitas sosial, etika komunikasi, dan konstruksi moral masyarakat Arab Saudi. Salam tersebut menjadi simbol bagaimana nilai agama diinternalisasikan ke dalam budaya

sosial dan digunakan sebagai bagian dari pembentukan identitas kolektif dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Nilai Disiplin

Proses semiotis	Gambar 3 menit 02.06
Representa ment Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan	

Sign: Tanda utama dalam adegan ini ditunjukkan melalui para murid yang datang ke sekolah tepat waktu, memasuki gerbang sebelum bel berbunyi, serta berjalan menuju kelas dengan tertib dan teratur. Situasi sekolah yang terorganisasi dan kepatuhan murid terhadap jadwal menjadi elemen visual yang dominan dalam adegan tersebut.

Objek: Objek dari tanda tersebut adalah nilai disiplin dalam lingkungan pendidikan. Tanda ini cenderung termasuk kategori indeks karena terdapat hubungan sebab-akibat antara aturan waktu yang

diterapkan sekolah dengan perilaku murid yang mematuhi. Ketepatan waktu menjadi indikator langsung dari kedisiplinan serta menunjukkan adanya keterikatan antara sistem institusional dan perilaku sosial para murid.

Interpretant: Disiplin dalam lingkungan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter dan kontrol sosial melalui institusi sekolah. Penelitian (Mustika dkk., 2024) menunjukkan bahwa penerapan aturan waktu, tata tertib, dan pengawasan sekolah berperan dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Adegan tersebut merepresentasikan disiplin sebagai nilai pendidikan karakter yang dibangun melalui kepatuhan terhadap aturan dan pengelolaan waktu dalam lingkungan sekolah. Kedatangan murid yang tepat waktu menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dipahami sebagai bentuk

kepatuhan formal terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga sebagai proses pembentukan tanggung jawab dan keteraturan perilaku dalam kehidupan sosial. Film memperlihatkan sekolah sebagai institusi yang berperan dalam membentuk karakter melalui penerapan aturan yang terstruktur.

Namun, secara lebih kritis, representasi disiplin dalam film juga menunjukkan bagaimana institusi pendidikan menjadi ruang pembentukan kontrol sosial terhadap individu, khususnya perempuan. Keteraturan gerak, kepatuhan terhadap waktu, dan perilaku yang seragam memperlihatkan bahwa disiplin tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai mekanisme institusional untuk membentuk tubuh dan perilaku sosial yang sesuai dengan norma masyarakat. Dalam konteks ini, film menggambarkan bahwa sekolah bukan sekadar tempat pendidikan akademik, melainkan juga ruang yang mengonstruksi

identitas sosial perempuan melalui aturan dan pengawasan yang ketat.

Selain itu, representasi disiplin dalam film dapat dibaca sebagai refleksi budaya masyarakat Arab Saudi yang menempatkan keteraturan dan kepatuhan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Film memperlihatkan bahwa perilaku disiplin para murid bukan hanya lahir dari kesadaran individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem sosial dan budaya yang menekankan kepatuhan terhadap otoritas. Dengan demikian, disiplin dalam film tidak hanya dimaknai sebagai karakter positif, tetapi juga sebagai simbol hubungan antara pendidikan, kekuasaan institusional, dan pembentukan perilaku sosial perempuan dalam masyarakat Saudi modern. Oleh karena itu, nilai disiplin dalam film *From the Ashes* tidak hanya memiliki makna literal sebagai kepatuhan terhadap waktu dan aturan, tetapi juga mengandung makna ideologis mengenai hubungan antara pendidikan, kontrol sosial, dan pembentukan identitas

perempuan dalam masyarakat Arab Saudi kontemporer.

Nilai Bersahabat/solidaritas

Proses semiotis	Gambar 6 menit 09.36
Representa ment Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan	

Sign: Tanda utama dalam adegan ini ditunjukkan melalui dua tokoh perempuan yang saling berbincang dengan ekspresi ceria, tertawa bersama, dan memperlihatkan suasana interaksi yang hangat serta akrab. Gestur tubuh yang santai dan komunikasi yang cair menjadi elemen visual yang menonjol dalam adegan tersebut.

Objek: Objek dari tanda tersebut adalah nilai solidaritas, persahabatan, dan komunikasi interpersonal antartokoh. Tanda ini cenderung termasuk kategori ikon karena ekspresi wajah yang ceria, tawa, dan kedekatan fisik secara visual menyerupai bentuk hubungan

persahabatan dalam kehidupan nyata. Interaksi tersebut secara langsung merepresentasikan hubungan sosial yang harmonis dan penuh kedekatan emosional.

Interpretrant: Adegan tersebut merepresentasikan nilai solidaritas dan persahabatan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial perempuan di lingkungan sekolah. Percakapan yang berlangsung secara santai dan penuh tawa menunjukkan adanya hubungan emosional yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan rasa saling percaya. Film memperlihatkan bahwa relasi sosial antar tokoh perempuan tidak hanya dibentuk oleh aturan institusional sekolah, tetapi juga melalui dukungan emosional yang tercipta dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, adegan ini menunjukkan pentingnya sikap komunikatif, empati, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan pendidikan. Ini sesuai dengan penelitian (Wenselinus Nong Kardinus, 2026) bahwa Solidaritas

sosial dalam lingkungan pendidikan berperan penting dalam membangun karakter, empati, dan hubungan interpersonal antarpeserta didik. Interaksi yang komunikatif dan suportif dapat menciptakan rasa aman serta memperkuat hubungan sosial di tengah tekanan lingkungan sosial.


Namun, secara lebih kritis, representasi persahabatan dalam film juga dapat dibaca sebagai bentuk solidaritas perempuan di tengah lingkungan sosial yang cenderung penuh tekanan dan kontrol. Kedekatan emosional antar tokoh menjadi ruang aman bagi perempuan untuk mengekspresikan perasaan, keresahan, dan identitas mereka di tengah sistem sosial yang masih konservatif. Dalam konteks ini, film tidak hanya menampilkan persahabatan sebagai hubungan personal biasa, tetapi juga sebagai bentuk resistensi sosial yang membantu perempuan bertahan dalam struktur sosial yang membatasi ruang kebebasan mereka.

Selain itu, interaksi yang hangat dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dalam film tidak direpresentasikan sebagai individu yang pasif atau terisolasi, melainkan sebagai kelompok sosial yang mampu membangun solidaritas kolektif. Film secara tidak langsung menantang stereotip perempuan Arab yang sering digambarkan tertutup, pasif, dan tidak memiliki ruang ekspresi sosial. Sebaliknya, *From the Ashes* memperlihatkan perempuan Saudi modern sebagai individu yang aktif membangun hubungan sosial, memiliki kedekatan emosional, dan mampu menciptakan ruang komunikasi yang suportif di tengah tekanan budaya patriarkal.

Di sisi lain, adegan tersebut juga menunjukkan bahwa komunikasi dan solidaritas menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial perempuan. Tawa dan percakapan yang tampak sederhana sebenarnya merepresentasikan kebutuhan perempuan untuk memperoleh

pengakuan, rasa aman, dan dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai solidaritas dan bersahabat dalam film *From the Ashes* tidak hanya bermakna literal sebagai hubungan akrab antarteman, tetapi juga mengandung makna ideologis mengenai pentingnya dukungan emosional, ruang komunikasi, dan solidaritas perempuan dalam menghadapi dinamika sosial Masyarakat dikalangan mereka sendiri.

Nilai Tanggung Jawab

Proses semiotis	Gambar 9 Menit 39. 58
Representa ment Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan	

Sign (Tanda): Tanda utama dalam adegan ini ditunjukkan melalui tokoh guru yang tidak melarikan diri ketika terjadi kebakaran di sekolah. Tokoh tersebut tetap berusaha mencari kunci atap

untuk menyelamatkan para murid yang terjebak serta kembali membantu murid lain meskipun situasi semakin berbahaya hingga akhirnya ia meninggal dunia. Dialog seperti “ibu akan mengambil kunci” dan “jaga temanmu, ibu akan menyusul” menjadi bagian penting dalam adegan tersebut.

Objek: Objek dari tanda tersebut adalah nilai tanggung jawab moral seorang guru terhadap keselamatan murid-muridnya. Tanda ini cenderung termasuk kategori simbol karena tindakan dan dialog tokoh merepresentasikan konsep tanggung jawab yang dipahami melalui nilai sosial dan moral dalam masyarakat. Keputusan tokoh untuk tetap membantu murid di tengah situasi berbahaya menjadi simbol integritas, pengorbanan, dan komitmen terhadap tugas kemanusiaan.

Interpretant: Adegan tersebut merepresentasikan tanggung jawab sebagai nilai karakter yang tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas formal, tetapi juga menyangkut

kesadaran moral dan keberanian mengambil risiko demi keselamatan orang lain. Tokoh guru dalam film digambarkan sebagai sosok yang menempatkan keselamatan murid di atas kepentingan pribadinya. Tindakan kembali memasuki area berbahaya untuk mencari kunci dan membantu murid lain menunjukkan bahwa tanggung jawab dimaknai sebagai bentuk pengabdian dan komitmen etis terhadap peran sosial yang dijalankan. Dalam konteks pendidikan karakter, adegan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab bukan hanya soal kepatuhan terhadap pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan integritas moral, kepedulian, dan keberanian menghadapi konsekuensi dari tindakan yang diambil. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Rukiyati dkk., 2015) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan.

Secara lebih kritis, representasi tanggung jawab dalam film juga memperlihatkan bagaimana perempuan dalam institusi pendidikan sering ditempatkan sebagai figur pengasuh dan pelindung yang dituntut memiliki pengorbanan tinggi. Tokoh guru perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang harus tetap kuat, tenang, dan mendahulukan keselamatan orang lain bahkan dalam kondisi yang mengancam dirinya sendiri. Dalam konteks ini, film secara tidak langsung memperlihatkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai simbol kepedulian dan pengorbanan moral dalam ruang pendidikan.

Di sisi lain, tindakan tokoh guru dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap situasi krisis dan kegagalan sistem institusional dalam melindungi para murid. Ketika kondisi sekolah tidak mampu menjamin keselamatan, tanggung jawab personal tokoh justru menjadi faktor utama penyelamatan. Hal ini


menunjukkan bahwa film tidak hanya membangun narasi heroik tentang pengorbanan individu, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap sistem sosial dan institusional yang masih memiliki keterbatasan dalam memberikan perlindungan. Dengan demikian, tanggung jawab dalam film tidak hanya dimaknai sebagai nilai moral individual, tetapi juga berkaitan dengan relasi antara individu, institusi, dan tuntutan sosial dalam masyarakat.

Selain itu, kematian tokoh guru dalam adegan tersebut memperkuat makna ideologis bahwa tanggung jawab sering kali dipahami sebagai bentuk pengabdian total terhadap peran sosial. Film membangun citra bahwa sosok yang bertanggung jawab adalah individu yang rela mengorbankan dirinya demi orang lain. Representasi ini memperlihatkan bagaimana nilai tanggung jawab dikonstruksi sebagai standar moral ideal dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat Arab Saudi. Oleh karena itu, nilai tanggung jawab dalam film

From the Ashes tidak hanya memiliki makna literal sebagai penyelesaian tugas atau kewajiban, tetapi juga mengandung makna ideologis mengenai pengorbanan, integritas moral, relasi kekuasaan institusional, dan konstruksi sosial terhadap peran perempuan dalam ruang pendidikan.

Kondisis sosial Perempuan arab

Representasi Hijab dalam Film

Proses semiotis	Gambar 10 menit 21.02
Representament Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan	

Sign (Tanda): Tokoh-tokoh perempuan dalam film tampil menggunakan hijab, niqab, dan abaya panjang dalam hampir seluruh aktivitas di lingkungan sekolah maupun ruang publik.

Object (Objek): Tanda tersebut merepresentasikan identitas religius, norma sosial, dan konstruksi moral

perempuan dalam masyarakat Arab Saudi. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, hijab termasuk ke dalam kategori simbol karena maknanya dibentuk melalui konvensi budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat Arab. Penggunaan hijab tidak hanya dipahami sebagai aturan berpakaian, tetapi juga sebagai penanda kehormatan, kesalehan, dan batas moral perempuan dalam ruang sosial.

Interpretant (Penafsiran):
 Dalam film *From the Ashes*, hijab tidak hanya dimunculkan sebagai simbol religiusitas perempuan Muslim, tetapi juga sebagai representasi ideologis yang berkaitan dengan relasi kuasa dan kontrol sosial terhadap tubuh perempuan. Secara visual, penggunaan hijab yang seragam di lingkungan sekolah menunjukkan adanya standar sosial tertentu mengenai bagaimana perempuan seharusnya tampil dan berperilaku di ruang publik. Film secara tidak langsung memperlihatkan bahwa identitas

perempuan dibentuk melalui simbol-simbol keagamaan yang telah dilembagakan dalam sistem sosial dan pendidikan.

Namun, representasi hijab dalam film ini tidak berhenti pada makna normatif tentang kesalehan dan kehormatan. Film juga menghadirkan hijab sebagai bagian dari dinamika sosial perempuan Saudi modern yang berada di antara tradisi religius dan perubahan sosial pasca Vision 2030. Dalam beberapa adegan, hijab tampak menjadi simbol keteraturan dan kepatuhan terhadap norma institusional, tetapi pada saat yang sama juga memperlihatkan bagaimana perempuan tetap memiliki ruang untuk membangun identitas dan ekspresi diri di tengah sistem sosial yang masih konservatif. Dengan demikian, film tidak secara langsung menolak hijab, melainkan menunjukkan bagaimana simbol tersebut berada dalam proses negosiasi makna di masyarakat Arab kontemporer.

Selain itu, representasi hijab dalam film juga dapat dibaca sebagai

kritik tersirat terhadap sistem patriarki yang sering menjadikan tubuh perempuan sebagai ruang kontrol sosial dan moralitas publik. Hijab dalam konteks ini bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga penanda bagaimana perempuan dinilai berdasarkan citra visual yang melekat pada dirinya. Film memperlihatkan bahwa perempuan berhijab sering diposisikan sebagai representasi kehormatan institusi dan keluarga, sehingga identitas mereka tidak sepenuhnya dipandang sebagai identitas individual. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara simbol religius dengan konstruksi sosial mengenai perempuan ideal dalam masyarakat Saudi.

Dengan demikian, makna hijab dalam film *From the Ashes* bersifat kompleks dan ideologis. Hijab tidak hanya merepresentasikan kewajiban agama atau identitas Muslim semata, tetapi juga menjadi simbol negosiasi antara religiusitas, modernitas, kontrol sosial, dan posisi perempuan dalam masyarakat Arab

Saudi kontemporer. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Yunianti, 2022) yang menyatakan bahwa hijab merupakan representasi identitas religius sekaligus konstruksi sosial perempuan Muslim di ruang publik, serta diperkuat oleh (Mahfudhoh, 2024) yang menjelaskan bahwa hijab terus mengalami negosiasi makna dalam konteks sosial dan budaya modern Pendidikan yang Ketat Pendidikan yang Ketat

Proses semiotis	Gambar 11 menit 5.04
Representament Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan	

Sign: Tanda utama dalam adegan ini ditunjukkan melalui dialog guru yang menegur murid karena berhias atau berdandan secara berlebihan di lingkungan sekolah. Teguran tersebut disertai ekspresi serius guru serta respons murid yang langsung diam dan mengikuti aturan sekolah. Selain itu, adanya hukuman

atau tindakan disipliner terhadap murid yang dianggap melanggar aturan juga menjadi bagian penting dalam adegan tersebut.

Objek: Tanda-tanda tersebut mengacu pada sistem pendidikan dan budaya sosial Arab Saudi yang bersifat konservatif, khususnya dalam mengatur perilaku perempuan di lingkungan pendidikan. Objek ini cenderung termasuk kategori indeks karena terdapat hubungan langsung antara pelanggaran aturan dengan tindakan hukuman atau teguran yang diberikan guru kepada murid. Reaksi guru terhadap murid yang berdandan berlebihan menjadi indikator adanya sistem pendidikan yang menekankan kontrol moral, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap norma sosial serta agama.

Interpretant: Adegan tersebut merepresentasikan sistem pendidikan perempuan di Arab Saudi sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengontrol perilaku sosial dan moral para murid. Teguran terhadap murid yang

berhias berlebihan menunjukkan bahwa sekolah memiliki otoritas dalam menentukan standar penampilan dan perilaku perempuan yang dianggap sesuai dengan nilai budaya dan agama. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai sarana pembentukan karakter religius dan moral yang selaras dengan norma sosial masyarakat Saudi.

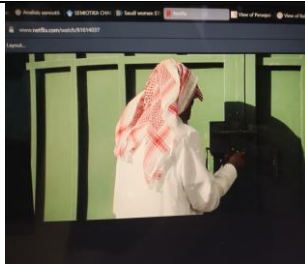
Menurut (Hasibuan & Ginting, 2025) sistem pendidikan di Arab Saudi memiliki karakter yang relatif ketat karena dipengaruhi kuat oleh nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat dan kebijakan negara. Pendidikan disusun secara terstruktur dengan penekanan pada kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan pembentukan identitas religius. Hal tersebut terlihat dalam film melalui sikap guru yang secara langsung mengawasi perilaku murid dan memberikan tindakan disipliner terhadap pelanggaran yang dianggap tidak sesuai dengan norma sekolah. Dengan demikian, pendidikan dalam

film tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan moral dan kontrol sosial terhadap perempuan.

Namun, secara lebih kritis, representasi pendidikan yang ketat dalam film juga menunjukkan bagaimana tubuh dan penampilan perempuan menjadi bagian dari pengawasan institusional. Larangan berdandan berlebihan memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan akademik, tetapi juga berdasarkan kepatuhan terhadap standar moral dan budaya yang berlaku. Film secara tidak langsung memperlihatkan adanya relasi kuasa antara institusi pendidikan dan perempuan, di mana sekolah berperan dalam mengatur bagaimana perempuan harus tampil dan berperilaku di ruang publik. Dalam konteks ini, pendidikan dapat dipahami sebagai alat reproduksi nilai-nilai sosial konservatif yang mempertahankan citra perempuan ideal dalam masyarakat Saudi.

Di sisi lain, adegan tersebut juga merefleksikan dinamika masyarakat Arab Saudi modern yang sedang berada di antara tradisi dan perubahan sosial. Meskipun sistem pendidikan masih memperlihatkan kontrol yang kuat terhadap perempuan, film menunjukkan adanya ketegangan antara aturan institusional dengan keinginan individu untuk mengekspresikan identitas diri.

Pembatasan antar Gender

Proses semiotis	Gambar 12 menit 2.16
Representasi Pada adegan ini, berwujud visual	

Sign :Tanda utama dalam adegan ini ditunjukkan melalui penguncian gerbang sekolah ketika kegiatan belajar dimulai serta adanya pemisahan ruang pendidikan perempuan dari laki-laki. Lingkungan sekolah yang tertutup, minim interaksi dengan laki-laki, dan aturan yang membatasi akses keluar-

masuk menjadi elemen visual yang menonjol dalam film.

Objek: Objek dari tanda tersebut adalah sistem pembatasan gender dalam lingkungan pendidikan Arab Saudi yang berakar pada norma agama, budaya, dan interpretasi sosial mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Tanda ini cenderung termasuk kategori simbol karena penguncian gerbang dan pemisahan ruang pendidikan dimaknai sebagai simbol keterbatasan ruang sosial perempuan serta kontrol terhadap interaksi gender dalam masyarakat konservatif. Simbol tersebut merepresentasikan upaya menjaga moralitas dan kehormatan perempuan berdasarkan norma sosial yang berlaku.

Interpretant : Adegan tersebut merepresentasikan sistem pendidikan perempuan di Arab Saudi sebagai ruang sosial yang dibangun melalui pembatasan interaksi gender. Penguncian gerbang sekolah dan pemisahan ruang perempuan dari laki-laki

menunjukkan bahwa institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan sosial yang mengatur mobilitas dan interaksi perempuan di ruang publik. Dalam konteks ini, sekolah menjadi simbol bagaimana perempuan ditempatkan dalam ruang yang terkontrol demi menjaga norma agama dan budaya yang dianut masyarakat.

Dalam perspektif sosial-keagamaan, pembatasan tersebut berkaitan dengan konsep ikhtilat, yaitu kondisi bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu ruang tanpa batas yang jelas sesuai ketentuan agama. Menurut (Taulidia & Lizamah, 2023) ikhtilat dipahami sebagai bentuk interaksi bebas yang dianggap berpotensi melampaui batas norma keagamaan. Oleh karena itu, pemisahan gender dalam pendidikan dipandang sebagai upaya menjaga moralitas dan keteraturan sosial berdasarkan interpretasi nilai Islam yang berkembang di masyarakat Arab

Saudi. Film memperlihatkan bagaimana aturan tersebut diterapkan secara nyata melalui sistem sekolah yang tertutup dan pengawasan institusional terhadap perempuan.


Namun, secara lebih kritis, representasi pembatasan gender dalam film juga memperlihatkan adanya relasi kuasa yang membatasi kebebasan sosial perempuan. Penguncian gerbang sekolah tidak hanya dapat dimaknai sebagai bentuk perlindungan moral, tetapi juga sebagai simbol kontrol terhadap tubuh, mobilitas, dan ruang sosial perempuan. Film secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan dalam ruang yang terpisah dan diawasi, sehingga akses mereka terhadap dunia luar menjadi terbatas. Dalam konteks ini, pembatasan gender dapat dibaca sebagai bentuk reproduksi sistem patriarki yang mempertahankan perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan melalui institusi pendidikan.

Selain itu, film memperlihatkan bahwa sistem pendidikan di Arab Saudi tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kebijakan negara dan budaya masyarakat. Menurut (Hasibuan & Ginting, 2025), pendidikan di Arab Saudi dirancang untuk mencerminkan identitas keagamaan dan budaya masyarakat, termasuk melalui penerapan pemisahan gender dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat mempertahankan norma sosial dan struktur budaya yang berlaku. Dengan demikian, pembatasan gender dalam film bukan sekadar aturan teknis sekolah, melainkan bagian dari sistem sosial yang lebih luas dalam mengatur identitas dan perilaku perempuan di masyarakat Saudi.

Di sisi lain, film juga menghadirkan pembatasan gender sebagai refleksi masyarakat Arab Saudi modern yang sedang mengalami perubahan sosial pasca

Vision 2030. Meskipun sistem pemisahan masih diterapkan, film memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dengan tuntutan modernitas yang mulai membuka ruang lebih luas bagi perempuan di sektor pendidikan dan publik. Oleh karena itu, representasi pembatasan antar gender dalam film *From the Ashes* tidak hanya memiliki makna literal sebagai pemisahan ruang pendidikan, tetapi juga mengandung makna ideologis mengenai kontrol sosial, budaya patriarkal, identitas religius, dan negosiasi posisi perempuan dalam masyarakat Arab Saudi.

Pernikahan dini

Proses semiotis	Gambar 14 menit 5.28
Representasi Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan	

Sign: Tanda utama dalam adegan ini ditunjukkan melalui kuku

salah satu murid yang diwarnai, kemudian menjadi perhatian dalam lingkungan sekolah. Detail visual tersebut tampil sebagai penanda khusus yang membedakan murid tersebut dari murid lainnya yang belum menikah.

Objek: Objek dari tanda tersebut adalah tradisi sosial dan interpretasi budaya-keagamaan yang menormalisasi praktik pernikahan usia muda dalam masyarakat Arab Saudi. Tanda ini cenderung termasuk kategori simbol karena kuku yang diwarnai dipahami secara konvensional sebagai penanda bahwa seorang perempuan telah menikah. Simbol tersebut berkaitan dengan budaya patriarkal dan kontrol keluarga terhadap tubuh, identitas, dan masa depan perempuan sejak usia muda. Tanda ini diperkuat dengan pernyataan si murid kepada temannya bahwa ia dijodohkan oleh ayahnya meskipun didalam film diceritakan juga dia masih sekolah menengah pertama.

Interpretant: Adegan tersebut merepresentasikan bagaimana

praktik pernikahan dini masih menjadi bagian dari realitas sosial perempuan dalam masyarakat Arab Saudi. Kuku yang diwarnai tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga menjadi simbol perubahan status sosial perempuan dari pelajar menjadi istri. Film memperlihatkan bahwa identitas perempuan dalam masyarakat tidak jarang ditentukan melalui status pernikahan, bahkan ketika perempuan tersebut masih berada dalam usia sekolah. Dengan demikian, simbol kecil seperti cat kuku menghadirkan makna sosial yang lebih luas mengenai posisi perempuan dalam budaya yang masih menempatkan pernikahan sebagai bagian penting dari identitas sosial mereka.

Menurut (Sari Ramadhana dkk., 2025) norma sosial yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan keluarga juga mendorong praktik pernikahan dini sebagai langkah preventif untuk menghindari pergaulan bebas praktik pernikahan dini di Arab

Saudi. Ini juga dipengaruhi oleh interaksi antara budaya, struktur sosial, dan interpretasi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi keluarga dan norma sosial memiliki pengaruh kuat dalam menentukan keputusan pernikahan, sehingga perempuan sering kali tidak memiliki otonomi penuh terhadap pilihan hidupnya. Selain itu, pandangan mengenai pentingnya menjaga kehormatan keluarga turut mendorong praktik pernikahan usia muda sebagai bentuk kontrol sosial terhadap perempuan. Hal tersebut tercermin dalam film melalui representasi murid yang masih berada di lingkungan pendidikan tetapi telah memiliki tanda sebagai perempuan menikah.

Namun, secara lebih kritis, film tidak sekadar menampilkan pernikahan dini sebagai tradisi budaya biasa, melainkan memperlihatkan bagaimana perempuan muda berada dalam tekanan sosial untuk memenuhi ekspektasi keluarga dan masyarakat. Kehadiran simbol cat kuku pada

murid sekolah menunjukkan adanya benturan antara ruang pendidikan dan tuntutan domestik perempuan. Film secara tidak langsung mengkritik kondisi ketika perempuan yang seharusnya masih berada dalam proses pendidikan justru telah diarahkan memasuki peran sosial sebagai istri. Dalam konteks ini, pendidikan dan pernikahan diposisikan sebagai dua ruang yang saling bertabrakan dalam kehidupan perempuan Saudi muda.

Selain itu, representasi pernikahan dini dalam film juga menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadi objek pengawasan sosial dan budaya. Status menikah yang ditandai melalui simbol visual tertentu memperlihatkan bahwa identitas perempuan sering kali dikonstruksi berdasarkan relasinya dengan institusi keluarga dan pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya relasi kuasa patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan masa depan dan pilihan hidupnya sendiri. Film

memperlihatkan bahwa perempuan muda tidak sepenuhnya memiliki ruang otonomi karena keputusan mengenai pendidikan, relasi sosial, hingga pernikahan masih dipengaruhi oleh struktur keluarga dan budaya konservatif.

Di sisi lain, film juga merefleksikan perubahan sosial yang mulai terjadi di Arab Saudi modern. Meskipun praktik pernikahan usia muda masih ditampilkan, keberadaan perempuan di lingkungan pendidikan menunjukkan adanya proses transisi sosial yang membuka peluang lebih besar bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan dan membangun identitas di luar peran domestik tradisional. Dengan demikian, representasi pernikahan dini dalam film *From the Ashes* tidak hanya memiliki makna literal sebagai status sosial perempuan yang telah menikah, tetapi juga mengandung makna ideologis mengenai patriarki, kontrol sosial terhadap perempuan, benturan antara pendidikan dan

tradisi, serta dinamika perubahan posisi perempuan modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *From The Ashes* (2024) tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter dan refleksi realitas sosial perempuan Arab Saudi. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa berbagai tanda yang hadir dalam dialog, ekspresi tokoh, kostum, serta latar sosial mengandung makna yang merepresentasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian moral, solidaritas, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut dikonstruksikan dalam narasi yang memperlihatkan bagaimana perempuan menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya di tengah perubahan masyarakat Arab kontemporer. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi ruang edukatif yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan karakter.

Temuan yang cukup mengejutkan dalam penelitian ini adalah bahwa representasi perempuan Arab Saudi dalam film tidak sepenuhnya menampilkan sosok yang pasif dan terkungkung oleh budaya patriarkal sebagaimana stereotip yang sering berkembang di media internasional. Sebaliknya, film ini memperlihatkan perempuan sebagai agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, membangun solidaritas, serta menegosiasikan identitasnya di tengah tekanan sosial dan institusional. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran representasi perempuan Saudi dalam sinema kontemporer, dari objek sosial menjadi subjek yang aktif dalam proses transformasi budaya dan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis hanya difokuskan pada satu film dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sehingga hasil penelitian belum dapat

menggambarkan keseluruhan representasi perempuan Arab Saudi dalam sinema Arab modern. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis tanda dan makna yang dibangun dalam teks film tanpa melibatkan perspektif audiens atau pembuat film. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa film Arab kontemporer, menggunakan pendekatan interdisipliner, atau mengeksplorasi resepsi penonton terhadap representasi perempuan dan nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dalam film.

Daftar Pustaka

- Ainurrofiq, F., & Khasanah, N. (2024). FROM DOMESTIC TO PUBLIC: THE CONSTRUCTION OF WOMEN'S EMPOWERMENT DISCOURSE IN SAUDI ARABIA'S VISION 2030. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 101. <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i1.7755>
- Al-Qudah, I. (2022). Censorship as enabling: Importing, distributing, and translating foreign films in the Arab Middle East. *Heliyon*, 8(8), e09977. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09977>
- Arishi, A., Hudays, A., & Fitzpatrick, J. J. (2026). Women in Nursing Leadership in Saudi Arabia. *Nurse Leader*, 24(1), 102558. <https://doi.org/10.1016/j.mn.1.2025.102558>
- Baihaqi, N. N. (2021). MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika

- Charles Sanders Peirce). *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>
- Danesi, M. (2023). Semiotics in the context of qualitative research. Dalam *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (hlm. 189–197). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11080-2>
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kauniah*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v3i2.877>
- Hamidah, A. F., Rohanda, R., & Firdaus, R. M. (2025). REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KARTUN FAWWAZ WA NURAH: SEMIOTIKA CHARLES PEIRCE. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 175–198. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v4i2.34866>
- Hardiyanti, M., & Yuniati, S. (2021). PENJAMINAN HAK-HAK PEREMPUAN DALAM VISI SAUDI ARABIA 2030. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.19184/fgs.v1i1.21552>
- Hartono, A., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Cultural Values In The Film “Najih” By Pondok Pesantren Dalwa Charles Sanders Peirce’s Semiotic Analysis. *Jurnal Studi Agama*, 8(2), 73–83. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i2.25130>
- Hasibuan, K. A., & Ginting, N. (2025). Studi Komparatif Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Arab Saudi dan di Indonesia. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 574–583. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.838>

- Mahfudhoh, R. (2024). Hijab dan Kontestasi Citra Perempuan dalam Ruang Publik. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19567>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mustika, D., Mufarizuddin, M., & Ananda, R. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 728-733. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.936>
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 293. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>
- Putri, A. H., Nurjaman, D. S., & Rohanda, R. (2025). NILAI-NILAI MORAL PADA FILM THEEB KARYA NAJI ABU NOWAR KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 21-33. <https://doi.org/10.52166/pentas.v11i1.9231>
- Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>
- Rifa Mazin Aqillah, Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2025). PERJUANGAN

- PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL HIKAYAT ZAHRA KARYA HANAN AL-SHAYKY. *BASA Journal of Language & Literature*, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.33474/basa.v5i1.23483>
- Rohanda. (2016). "Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik."
- Rohanda. (2022). *Nilai-nilai pendidikan karakter Islami berbasis naskah drama AM AR-RIMADAH karya Ali Ahmad Bakatsir dan implementasinya pada pembelajaran mata kuliah pengantar Ilmu Sastra* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/55102/>
- Rohman, M. A. A. (2019). *PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP): TEORI, METODOLOGI DAN IMPLEMENTASI*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3559290>
- Rukiyati, R., Sutarini, Y. Ch. N., & Priyoyuwono, P. (2015). *PENANAMAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN KERJA SAMA TERINTEGRASI DALAM PERKULIAHAN ILMU PENDIDIKAN*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2797>
- Sari Ramadhana, Khairun Nisa, & Anwar Hafidzi. (2025). Potret Pernikahan Arab Saudi: Antara Tradisi, Syariat, Dan Realitas Sosial Mahar, Poligami, Dan Perwalian. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(2), 1766-1774. <https://doi.org/10.62976/ijje.v3i2.1167>
- Taulidia, T. & Lizamah. (2023). *KONSEP IKHTILATH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 3(01), 51-67.

- <https://doi.org/10.33754/jadi.d.v3i01.624>
- Wenselinus Nong Kardinus. (2026).
PENDIDIKAN SOSIAL
SEBAGAI INSTRUMEN
PENGUATAN KARAKTER
DAN SOLIDARITAS SOSIAL.
*PENDIS (Jurnal Pendidikan
Ilmu Sosial)*, 4(3), 37-46.
<https://doi.org/10.61721/pendis.v4i3.630>
- Yuliani, W. (2018). *METODE
PENELITIAN DESKRIPTIF
KUALITATIF DALAM
PERSPEKTIF BIMBINGAN
DAN KONSELING*. 2(2).
- Yunianti, F. S. (2022). A discursive
analysis of Hijab removal:
Identity and piety. *IJISH
(International Journal of Islamic
Studies and Humanities)*, 5(1), 1-
12.
<https://doi.org/10.26555/ijish.v5i1.5925>
- Zulkarnain, Muh. (2023).
EKSISTENSI DAN
REPRESENTASI
PEREMPUAN MUSLIM
ARAB DALAM FILM-FILM
ARAB. *LINGUISTIK: Jurnal*
- Bahasa dan Sastra*, 8(4), 640.
<https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i4.640-653>